

GAMBARAN PERILAKU TOXIC RELATIONSHIP

PADA MAHASISWA DI GARUT

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Akhir

pada Program Studi S1 Keperawatan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Karsa Husada Garut

GITA MAULIDIA FITRI

NIM : KHGC18078



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN KARSA HUSADA GARUT

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : GAMBARAN PERILAKU TOXIC RELATIONSHIP PADA
MAHASISWA USIA DEWASA AWAL DI GARUT

NAMA : GITA MAULIDIA FITRI

NIM : KHGC18078

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Akhir pada Program Studi S1 Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada Garut

Garut, 28 Juli 2022

Menyetujui,

Pembimbing utama



(K. Dewi Budiarti, S. Kep., M. Kep)

Pembimbing pendamping



(Eti Suliyawati, S. Kep., M.Si)

LEMBAR PERSETUJUAN

SIDANG SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : Gita Maulidia Fitri

Nim : KHGC18078

Program Studi : S1 Keperawatan STIKes Karsa Husada Garut

Mahasiswa yang bersangkutan telah disetujui untuk melaksanakan sidang penelitian dengan judul:

“Gambaran Perilaku Toxic Relationship Pada Mahasiswa

Usia Dewasa Awal di Garut”

Demikian persetujuan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 28 Juli 2022

Menyetujui,

Pembimbing utama



(K. Dewi Budiarti, S. Kep., M. Kep)

Pembimbing pendamping



(Eti Suliyawati, S. Kep., M.Si)

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

- 1) Skripsi ini asli dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik S.Kep baik dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada Garut maupun di perguruan tinggi lain.
- 2) Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing.
- 3) Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada Garut.

Garut, Juli 2022

Pembuat pernyataan

Gita Maulidia Fitri

ABSTRAK

GAMBARAN PERILAKU TOXIC RELATIONSHIP PADA MAHASISWA DI GARUT

Gita Maulidia Fitri¹, K. Dewi Budiarti², Eti Suliyawati²

Program studi s1 keperawatan STIKes Karsa Husada Garut.

1. Mahasiswa 2. Pembimbing

Toxic relationship adalah hubungan tidak sehat yang dapat merusak rasa percaya, penghargaan diri dan menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku toxic relationship pada mahasiswa usia dewasa awal. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah empat informan dan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Hasil penelitian ini diperoleh empat tema, yaitu: 1) Penyebab *toxic relationship*; 2) Bentuk perilaku *toxic relationship*; 3) Dampak perilaku *toxic relationship* dan 4) ciri-ciri korban *toxic relationship*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pihak pelayanan kesehatan mengenai *toxic relationship* yang berdampak pada terjadinya gangguan psikologis serta fisik seseorang sehingga perawat dapat memberikan intervensi asuhan keperawatan dan sebagai dasar untuk merencanakan peningkatan asuhan keperawatan yang preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif serta optimal.

Kata kunci: toxic relationship, mahasiswa, dewasa awal.

ABSTRACT

DESCRIPTION OF TOXIC RELATIONSHIP BEHAVIOR IN STUDENTS IN GARUT

Gita Maulidia Fitri¹, K. Dewi Budiarti², Eti Suliyawati²

Program Studi S1 Keperawatan STIKes Karsa Husada Garut.

1. Student 2. Supervisor

Toxic relationships are unhealthy relationships that can damage self-confidence, self-esteem and cause psychological disorder such as anxiety and depression. The purpose of this study was to determine the description of toxic relationship behavior in early adult students. This research method uses a qualitative method with a phenomenological approach. The sampling used was purposive sampling with a total of four informants and data collection techniques in the form of in-depth interviews. The results of this study obtained four themes, namely: 1) Causes of toxic relationships; 2) The form of toxic relationship behavior; 3) The impact of toxic relationship behavior and 4) the characteristics of victims of a toxic relationship. The results of this study are expected to be input for health services regarding toxic relationships that have an impact on the occurrence of psychological and physical disorders of a person so that nurses can provide nursing care interventions and as a basis for planning to improve preventive, promotive, curative and rehabilitative and optimal nursing care.

Keywords: toxic relationship, students, early adulthood

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Alloh SWT atas berkat, rahmat dan bimbingan-Nya saya dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “GAMBARAN PERILAKU TOXIC RELATIONSHIP PADA MAHASISWA DI GARUT” diajukan dalam seminar penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi pada program studi S1 Keperawatan STIKes Karsa Husada Garut.

Dalam penyusunan penelitian ini penyusun banyak mendapat bimbingan, nasehat, dukungan dan bantuan yang bersifat moril maupun materil yang sangat berharga. Untuk itu, pada kesempatan ini perkenalkan penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak DR. H. Hadiat, MA, selaku Ketua Pembina Yayasan Dharma Husada Insani Garut.

2. Bapak H.D. Saepudin, S. Sos, M. Kes, selaku Ketua Pengurus Yayasan Dharma Husada Insani Garut.
3. Bapak Drs. H.M. Ajidin, M Si, selaku pengawas Yayasan Dharma Husada Insani Garut.
4. Bapak H. Engkus Kusnadi, S. Kep., M. Kes selaku Ketua STIKes Karsa Husada Garut.
5. Ibu Iin Patimah, S. kep., Ns., M. Kep., selaku Ketua Prodi S1 Keperawatan STIKes Karsa Husada Garut.
6. Ibu K. Dewi Budiarti, S. Kp., M.Kep., selaku pembimbing utama yang telah menyediakan waktu, arahan, motivasi dan bimbingan bagi peneliti.
7. Ibu Eti Suliyawati, S. Kep., M. Si., selaku pembimbing pendamping yang telah menyediakan waktu, arahan, motivasi dan bimbingan bagi peneliti.
8. Bapak Iwan Wahyudi, M.Kep selaku penguji I yang penuh dedikasih membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Tanti S, S.Kep.,Ns.,M.H.Kes selaku penguji II yang penuh dedikasih membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Seluruh jajaran Dosen dan Staf S1 Keperawatan STIKes Karsa Husada Garut.
11. Yang paling berharga kepada kedua orang tua dan saudara-saudari yang telah memberikan do'a, kasih sayang dan dukungan baik secara moril maupun materil yang sangat berarti bagi peneliti.
12. Sahabat-sahabat yang setia memani dan selalu memotivasi peneliti selama menempuh pendidikan di Kampus Karsa Husada Garut.
13. Dila Zulfah Hendiyati dan Riksi, support system peneliti selama mengerjakan penelitian ini.
14. Rekan-rekan angkatan 2018 Program Studi S1 Keperawatan, pihak lain yang telah membantu dan memberikan saran untuk kelancaran penulisan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini sangat diharapkan.

Garut, Juli 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	7
2.1. Kajian Pustaka	7
2.2 Kerangka Konsep	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1. Desain Penelitian	17
3.2. Subyek Penelitian	17
3.3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	18
3.4. Uji Validitas dan instrument.....	18
3.5. Rancangan Analisis Hasil Data Penelitian	20
3.6. Langkah-Langkah Penelitian	21
3.7. Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
4.1. Hasil Penelitian.....	23
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	39
4.3 Kerangka Umum Tema Hasil Penelitian	51

BAB V PENUTUP	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	57

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran.....	18
Bagan 4.3 Kerangka Umum Tema Hasil Penelitian.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Demografi Informan.....	27
Tabel 4.2 Hasil Wawancara untuk Faktor Penyebab <i>Toxic Relationship</i>	28
Tabel 4.3 Hasil Wawancara untuk <i>Perilaku Toxic Relationship</i>	31
Tabel 4.4 Hasil Wawancara untuk Dampak <i>Toxic Relationship</i>	35
Tabel 4.5 Hasil Wawancara untuk Dampak <i>Toxic Relationship</i>	37
Tabel 4.6 Hasil Wawancara untuk Ciri-Ciri <i>Korban Toxic Relationship</i>	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Formulir Usulan Topik Penelitian

Lampiran 2 Surat Rekomendasi Izin Studi Pendahuluan STIKes Karsa
Husada Garut

Lampiran 3 Lembar Penjelasan Penelitian

Lampiran 4 Lembar Persetujuan Responden

Lampiran 5 Pedoman Pelaksanaan Wawancara

Lampiran 6 Lembar Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi sejahtera secara fisik, sosial dan mental yang lengkap dan tidak hanya terbatas dari penyakit dan kecacatan. Seseorang dikatakan sehat jiwa apabila dalam kondisi fisik, mental dan sosial yang terbebas dari gangguan (penyakit) atau tidak dalam kondisi tertekan dan dapat mengendalikan stress yang timbul sehingga memungkinkan seseorang untuk hidup produktif serta mampu melakukan hubungan sosial yang memuaskan. Dalam toxic relationship yang terjadi adalah kebalikannya. Seseorang yang berada dalam toxic relationship akan kesulitan mengatasi berbagai perasaan seperti rasa marah, rasa takut, cemas, rasa bersalah, kecewa dan merasa rendah diri (Nurhalimah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Julianto pada tahun 2020 pada kelompok usia dewasa awal di Yogyakarta yang memiliki pengalaman berpacaran dan menjadi korban toxic relationship menunjukkan hubungan yang tidak sehat menimbulkan rasa tidak bahagia. Hubungan seperti ini membuat harga diri seseorang rendah karena diperlakukan dengan tidak semestinya. Toxic relationship ditandai dengan adanya perilaku membentak, memaki, menghina bahkan mengancam. berada dalam toxic relationship dapat menimbulkan perasaan tidak bahagia, sedih, marah, cemas, gugup, tidak nyaman, pasrah serta tidak berdaya (Julianto et al., 2020; Mayorita, 2021).

Toxic relationship yang dialami oleh subjek B pada penelitian yang dilakukan oleh Alfiani, 2020 juga menunjukkan bahwa berada dalam *toxic relationship* membuat subjek B merasa tidak nyaman, merasa stress juga merasa tertekan akibat

dari segala keposesifan dan cemburu yang berlebihan dari pasangannya, berikut penjelasan mengenai toxic relationship yang dialami oleh subjek B pada saat diwawancara:

“Nih yang namanya dikekang diposesifin nggak dipercayain itu bikin stress, dibilang terbebani ya itu sudah pasti kan dan tertekan juga pasti ia. Dia tuh anaknya cemburuan parah dan nekatan semisal aku nggak nurutin semua kenginannya pasti dia ngancem mau ngelukain dirinya sendiri, aku kan ya khawatir terjadi apa-apa nanti aku yang pasti disalahin kan” (Alfiani, 2020).

Bentuk perilaku *toxic* dalam *relationship* yang berdampak pada kesehatan mental dan fisik seseorang yang pertama, adalah *relationship* dengan seseorang yang narsis yang tidak mengizinkan orang lain mengambil bagian ketika berbicara, sehingga salah satu pihak tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan sesuatu. Kedua, *relationship* yang penuh dengan emosi yang negatif seperti selalu mengeluh dan murung yang dapat menyebabkan orang lain ikut terpapar hal negatif tersebut. Ketiga, *relationship* dengan seseorang yang suka mengontrol, dan keempat *relationship* yang paling parah yang sudah ada kekerasan (Nurifah, 2013; Jingga, 2020; Vendasari, 2020).

Dampak dari *toxic relationship* diantaranya dapat merusak rasa percaya, penghargaan pada diri dan menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi bahkan berpikir untuk bunuh diri. Menurunkan kualitas hidup dan memperlambat pertumbuhan seseorang. *Toxic relationship* juga dapat mempengaruhi kondisi fisik, seperti terjadi tekanan darah tinggi, obesitas dan penurunan sistem imun (Saraswati, 2019; Jingga, 2020; Mayorita, 2021; Megawati et al., n.d.).

Toxic relationship adalah hubungan apapun antara orang-orang di mana mereka tidak saling mendukung, tidak saling percaya, sulit berkomunikasi, salah satu pihak selalu disalahkan dan terlalu posesif. Dalam toxic relationship ada konflik, persaingan, rasa tidak hormat dan tidak ada kekompakkan. Konflik yang sering dan berulang menghilangkan kebahagiaan dan tenaga orang yang terjebak di dalamnya. Toxic relationship dapat terjadi dalam berbagai hubungan, baik hubungan antara sahabat, keluarga, rekan kerja dan yang paling umum adalah hubungan dengan pasangan (Mayorita, 2021; Nihaya et al., n.d.; Psikologi et al., 2007).

Toxic relationship dapat berujung pada tindakan kekerasan. Beberapa penelitian mengenai toxic relationship menyebutkan bahwa korban dalam sebuah relasi lebih banyak adalah perempuan. 1 dari 3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik, kekerasan verbal dan mental atau kekerasan seksual. Serupa dengan kondisi global, 1 dari 3 perempuan di Indonesia usia 18-25 tahun juga pernah mengalami kekerasan. Namun, masyarakat Indonesia kurang peduli dengan kasus kekerasan dalam sebuah *relationship*. Sebagian besar masyarakat hanya menganggap ini sebagai masalah moral yang membuat korban kekerasan tidak menyadari bahwa ia menjadi korban. Alasan tersebut menjadi sebab kekerasan dalam *relationship* jarang dilaporkan, sehingga jarang terungkap dan diproses secara hukum (liputan6.com, 2021).

Berdasarkan data dari CATAHU 2022 (Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan) terdapat 338.496 laporan kasus kekerasan sepanjang tahun 2021. Total kasus pada tahun 2021 ini menjadi yang tertinggi

selama sepuluh tahun terakhir. Jenis dan bentuk Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGtP) paling banyak jumlahnya adalah kekerasan berbentuk fisik dengan total 4.814 kasus, kekerasan psikis sebanyak 4.754 kasus dan kekerasan seksual sebanyak 4.660 kasus. Berdasarkan hubungan pelaku dan korban dalam ranah personal berturut-turut di antaranya berbentuk kekerasan dari mantan pacar sebanyak 813 kasus, kekerasan terhadap istri sebanyak 771 kasus, dan kekerasan dalam pacaran sebanyak 463 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh Komnas Perempuan selama tahun 2021, ditemukan bahwa Jawa Barat menjadi provinsi yang paling banyak terjadi kasus KBGtP dengan total 58.395 kasus (Naviandri, 2022; Siti Tabingah, n.d.).

Kota Garut sebagai salah satu kota dari Provinsi Jawa Barat juga tidak terlepas dari kasus kekerasan. Berdasarkan pelaporan kekerasan ke DPPKB kota Garut pada tahun 2021 ada sebanyak 8 laporan kasus kekerasan. Kekerasan yang dilaporkan sebanyak 7 kasus kekerasan dalam rumah tangga KDRT dan 1 kasus kekerasan seksual. Namun, angka tersebut menurut DPPKB tidak menunjukkan angka sebenarnya. Masih banyak korban kekerasan yang memilih untuk memendam dan menutupi kekerasan yang terjadi karena menganggap itu hanya aib jika di sebar (Akalili, 2020; Wulandari, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu mahasiswa di Garut yang berada dalam toxic relationship, tanggal 7 Maret 2022 mengatakan bahwa ia menjalin *relationship* sudah lebih dari 1 tahun dengan pasangannya. Pasangannya selalu mengatur, mengontrol dan membatasi aktivitas serta orang yang dapat ditemuinya. Pasangannya juga tidak segan-segan berbuat kasar baik itu secara fisik ataupun

secara verbal jika ia tidak menuruti perintah pasangannya. Ia selalu merasa cemas saat ada teman lawan jenisnya yang menyapa. Karena selain memarahi dirinya, pasangannya juga tidak akan segan-segan untuk berkelahi jika ada teman yang menyapa dirinya.

Mahasiswa antara usia 18 tahun – 25 tahun dikategorikan pada usia dewasa awal. Pada masa peralihan ini para mahasiswa mendapat dorongan untuk menghadapi berbagai tuntutan dengan periode perkembangan baru, dimana individu mulai mengeksplorasi identitas juga menjalin *relationship*. Pada usia dewasa awal seseorang mulai mengembangkan keintiman dengan lawan jenis serta membangun komitmen untuk ke tahap pernikahan. Konflik dalam hubungan tidak dapat dihindari menjadi salah satu indikator yang menyebabkan timbulnya perilaku *toxic relationship* (Safitri & Arianti, n.d.; Soba et al., 2016)

Dari fenomena di atas, penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan gambaran perilaku *toxic relationship*, karena fenomena *toxic relationship* ini terjadi di sekitar peneliti yang membuat korban *toxic relationship* membatasi aktifitas dan mengubah rutinitas, merasa tertekan, takut, cenderung menyalahkan diri bahkan mengkritik diri dengan kejam. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku toxic dalam hubungan yang dijalani partisipan peneliti (Julianto et al., 2020; Soba et al., 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Toxic Relationship pada Mahasiswa di Garut”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul adalah “Gambaran Perilaku Toxic Relationship pada Mahasiswa di Garut”.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Perilaku Toxic Relationship pada Mahasiswa di Garut secara langsung sesuai pengalaman partisipan peneliti.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan dalam memahami diri sendiri dan hubungan yang dijalani.

1.4.2. Bagi Pelayanan Perawatan Primer

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya pelayanan preventif terjadinya gangguan psikologis.

1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih baik mengenai gambaran perilaku *toxic relationship*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Toxic Relationship

2.1.1.1. Pengertian Relationship

Relationship merupakan relasi yang terdiri atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten, ketika menjalin hubungan interpersonal akan terjadi suatu proses dan biasanya dimulai dengan ketertarikan interpersonal (*interpersonal attraction*). Walgito dalam Candra, dkk (2017) menyatakan *relationship* merupakan hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, dalam hal ini terjadi hubungan yang timbal balik. *Relationship* dapat terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. *Relationship* terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Relationship* yang sehat adalah relasi yang ideal serta dapat menjadikan individu-individu yang terlibat di dalamnya menjadi pribadi yang dewasa juga dapat meningkatkan rasa hormat dan kuat satu sama lain. *Relationship* yang sehat akan memberikan lingkungan bertumbuh yang saling memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik, peningkatan harga diri, terciptanya basis aman serta meningkatkan kesehatan mental keduanya (Mayorita, 2021)
2. *Relationship* yang tidak sehat yaitu ketika adanya kerusakan dalam *relationship* ditandai dengan adanya ketidakmampuan untuk saling menghormati juga

ketidakmampuan dalam berbagi perasaan tanpa rasa takut akan dikritik dan dipermalukan. Orang yang berada pada kondisi ini sering tidak sadar bahwa mereka sedang berada dalam *toxic relationship* (Jingga, 2020)

2.1.1.2. Pengertian Toxic Relationship

Menurut Dr. Lillian Glass dalam Jingga (2021), seorang ahli komunikasi dan psikologi dalam bukunya yang berjudul *Toxic People* (1995) mendefinisikan *toxic relationship* adalah hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain dan memiliki konflik di mana satu orang akan merusak orang yang lain. Biasanya, tidak ada rasa saling menghargai atau kebersamaan yang dimiliki dalam *relationship* tersebut.

Menurut Psikolog UGM R.A. Yayi Suryo, hubungan beracun atau *toxic relationship* merupakan *relationship abuse*. *Toxic relationship* adalah hubungan yang disalahgunakan dan menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan.

Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai indikasi *toxic relationship*, yaitu:

- 1) Kurangnya rasa percaya pada orang lain,
- 2) Emosi dan agresif,
- 3) Manipulasi diri,
- 4) Melakukan kekerasan untuk mengikat orang lain agar selalu bersamanya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* adalah hubungan yang tidak sehat karena tidak saling mendukung satu sama lain sehingga memunculkan adanya emosi negatif yang mengendalikan dan mengakibatkan saling menyakiti satu sama lain. Hubungan yang seperti ini akan membuat orang yang terlibat di dalamnya merasa *relationship* yang dijalani tidak menyenangkan

dan cenderung melelahkan. *Toxic relationship* juga dapat menyebabkan mental, emosi, bahkan fisik orang yang terlibat terganggu.

Adapun seseorang yang sehat jiwa (kemkes, 2016) memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Merasa senang terhadap dirinya serta mampu menghadapi berbagai situasi, mampu mengatasi kekecewaan, puas dengan kehidupan sehari-hari, mempunyai harga diri yang wajar dan mampu menilai dirinya secara realistik, tidak berlebihan juga tidak merendahkan.
- 2) Merasa nyaman dalam menjalin *relationship* dengan orang lain, mempunyai hubungan pribadi yang tetap juga dapat menghargai pendapat orang lain.
- 3) Mampu memenuhi tuntutan hidup juga mampu mengambil keputusan, menerima tanggung jawab dan dapat menerima pengalaman baru.

2.1.1.3 Dampak Perilaku Toxic Relationship

Mayorita (2021) seorang psikolog klinis dalam bukunya mengemukakan ada 3 dampak dari *toxic relationship*. yaitu:

- 1) Dapat menyebabkan seseorang mengalami penurunan harga diri

Sebuah *relationship* yang sehat dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Namun, dalam *toxic relationship* yang terjadi adalah sebaliknya. Tidak ada dukungan, kata-kata yang meyakinkan dan pujian di sepanjang hubungan. Korban lebih sering terpapar sifat manipulatif yang dilakukan pelaku *toxic* yang membuatnya selalu merasa bahwa kesalahan disebabkan oleh dirinya.

Dilansir dari laman University of Southern California, hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang menjadi merasa lebih *insecure* serta kehilangan kepercayaan diri dan selalu hanya melihat keburukan diri sendiri.

2) Penurunan kualitas hidup dan memperlambat pertumbuhan seseorang

Saat berada dalam *toxic relationship* bersama seseorang maka tidak akan ada ruang untuk bergerak apalagi untuk mengembangkan diri. Korban akan mencurahkan segalanya untuk pelaku namun sosok manipulatif tersebut akan tetap berkata bahwa korban tidak cukup baik untuk untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan korban akan merasa bahwa ia hanya dapat bergantung pada pelaku. Semua potensi yang dimiliki korban akhirnya hanya akan sia-sia dan tidak ada lagi kesempatan untuk mengembangkannya. Cara korban untuk melihat dunia juga berubah menjadi pesimis terhadap banyak hal. Ambisi dan rasa optimis akan berubah menjadi kecemasan, ketakutan dan ketidakpercayaan.

3) Mempengaruhi kondisi fisik

Sebuah studi menyatakan bahwa orang yang menjadi korban dalam *toxic relationship* memiliki risiko lebih tinggi terkena permasalahan dengan jantung seperti serangan jantung fatal daripada mereka yang berada hubungan yang sehat.

Dalam studi yang lain, seorang perempuan yang terjebak dalam hubungan yang penuh dengan konflik cenderung memiliki gula darah yang tinggi, tekanan darah tinggi dan berisiko tinggi mengalami obesitas. Bahkan ada penelitian yang mengungkapkan bahwa *toxic relationship* dapat memperlama

penyembuhan luka. Masalah yang terus muncul dapat membuat tubuh merasa stress dan membuat korban menjadi lebih sering kelelahan, mengalami penurunan system imun, dan bahkan mengalami kerusakan pada organ.

2.1.1.4 Ciri-ciri korban dan pelaku toxic relationship

Hiddenhurt.co.uk dalam Mayorita (2021) mengemukakan, terdapat beberapa ciri umum orang-orang yang berpotensi mengalami toxic relationship:

1) Memiliki penghargaan diri yang rendah

Seseorang dengan tingkat penghargaan diri yang rendah cenderung sulit dalam mengambil keputusan. Hal tersebut juga disadari pada kesulitannya dalam menilai diri sendiri dengan cara yang lebih positif, sehingga ketika ada kondisi yang tidak nyaman dalam *relationship* yang dirasakan maka akan sulit untuk mengambil keputusan. Hal tersebut juga didorong rasa khawatir ditinggalkan atau rasa tidak diinginkan lagi.

2) Ketergantungan secara emosional

Ketergantungan secara emosional dapat muncul ketika seseorang merasa kedekatannya dengan orang lain sebagai sebuah unit, bukan individu. Sehingga menimbulkan harapan yang tinggi pada orang lain untuk merasa dekat secara emosional, dan perhatian yang diterima seolah tidak cukup memuaskan kebutuhannya.

3) Memiliki harapan utopis untuk mengubah pelaku menjadi orang yang baik

Harapan merupakan aktivitas berpikir yang melibatkan pembulatan tekad dan penyusunan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Harapan memiliki pengaruh pada kebahagiaan karena dapat mengurangi

distress dan menumbuhkan afek positif. Harapan mempunyai dua faktor, yang pertama yaitu kebulatan tekad seperti ingin mempertahankan hubungan relasi walaupun sudah mengetahui bahwa pasangannya *toxic*. Faktor kedua yaitu *pathways thinking* yaitu kemampuan untuk mengenali dan melihat jalan dalam mencapai tujuan. Orang yang mengalami *toxic relationship* bagi dirinya masih memiliki harapan untuk mengubah pasangan ke arah yang lebih baik dan tidak akan melakukan hal yang tidak diinginkan kembali.

- 4) Kerap mengalami gangguan psikologis seperti stress, depresi, psikosomatis dan was-was

Menurut Kristen Fuller, seorang dokter spesialis kesehatan mental asal California, hal ini terjadi karena seseorang yang kerap mengalami gangguan psikologis seperti stress, depresi, psikosomatis dan was-was belum dapat berdamai dan sembuh dari luka batinnya. Akhirnya korban mencari pola yang sama walaupun kurang menyenangkan namun terasa familiar, yakni dalam bentuk *toxic relationship* tersebut. Hal ini terjadi di alam bawah sadar korban

- 5) Selalu menerima kesalahan demi kesalahan yang dilakukan oleh pelaku

Mengakui *relationship* yang dijalani sudah membuat tidak nyaman akan terasa menakutkan bagi korban. Daripada situasi menjadi lebih canggung maka lebih baik untuk tetap diam dan menerima kesalahan demi kesalahan yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini menjadi alasan mengapa seseorang dapat terjebak dalam *toxic relationship*, karena fokus pada upaya untuk menghindari ketidaknyaman batin yang dirasakan dari pada mengakui dan mengatasinya.

- 6) Percaya mitos-mitos sosial tentang peran gender bahwa laki-laki berhak mengontrol perempuan

Aturan serta doktrin yang terus berlangsung dari generasi ke generasi membuat sebagian besar perempuan meyakini bahwa perempuan yang baik adalah mereka yang mengikuti segala aturan. Standar masyarakat sebagai standar ideal perempuan untuk dijadikan pasangan juga menekankan perempuan untuk menjadi baik dan penurut. Untuk sebagian perempuan yang tidak paham dengan hal tersebut, akan membuat seseorang berusaha untuk menjadi pribadi yang penurut agar diinginkan dan dikagumi lawan jenis sampai mereka tidak sadar bahwa mereka sedang berada dalam *toxic relationship*.

- 7) Percaya bahwa cemburu adalah tanda cinta.

Masih banyak orang yang menyalah artikan cemburu sebagai tanda cinta. jika diresapi lebih dalam, rasa cemburu merupakan sebuah tanda bahwa seseorang sedang dalam kondisi kurang percaya.

Selain ciri *korban toxic relationship* di atas, pelaku *toxic relationship* (Mayorita, 2021) juga memiliki ciri dan karakteristik yang dapat diperhatikan, yaitu:

- 1) Pencemburu yang ekstrem
- 2) Manipulatif
- 3) Obsesif
- 4) Mengontrol perilaku pasangan
- 5) Sering menyalahkan orang lain

2.1.2 Mahasiswa

2.1.2.1 Pengertian

Menurut Hartaji (2012) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institusi, atau akademi. Mereka yang terdaftar di perguruan tinggi otomatis dapat disebut mahasiswa. Seorang mahasiswa biasanya berusia 18 hingga 25 tahun. Pada usia tersebut merupakan masa usia dewasa awal, sehingga dapat disebut bahwa usia mahasiswa adalah fase di mana individu dapat menentukan pendirian hidupnya dan memiliki kecenderungan untuk menjalin *relationship*.

2.2 Kerangka Konsep

Menurut Nursalam (2017) kerangka konsep penelitian merupakan abstraksi dari suatu realitas sehingga dapat dikomunikasikan dan membentuk teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel yang diteliti.

Mahasiswa usia dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Salah satu tugas perkembangan usia dewasa awal menurut R. J. Havigurst adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sehingga mahasiswa pada usia dewasa awal seseorang memiliki kecenderungan untuk menjalin *relationship* (Putri, 2018)

Relationship yang sehat adalah relasi yang dapat menjadikan individu-individu yang terlibat di dalamnya menjadi pribadi yang dewasa juga dapat meningkatkan rasa hormat satu sama lain. *Relationship* yang sehat akan memberikan lingkungan bertumbuh yang saling memotivasi untuk menjadi pribadi

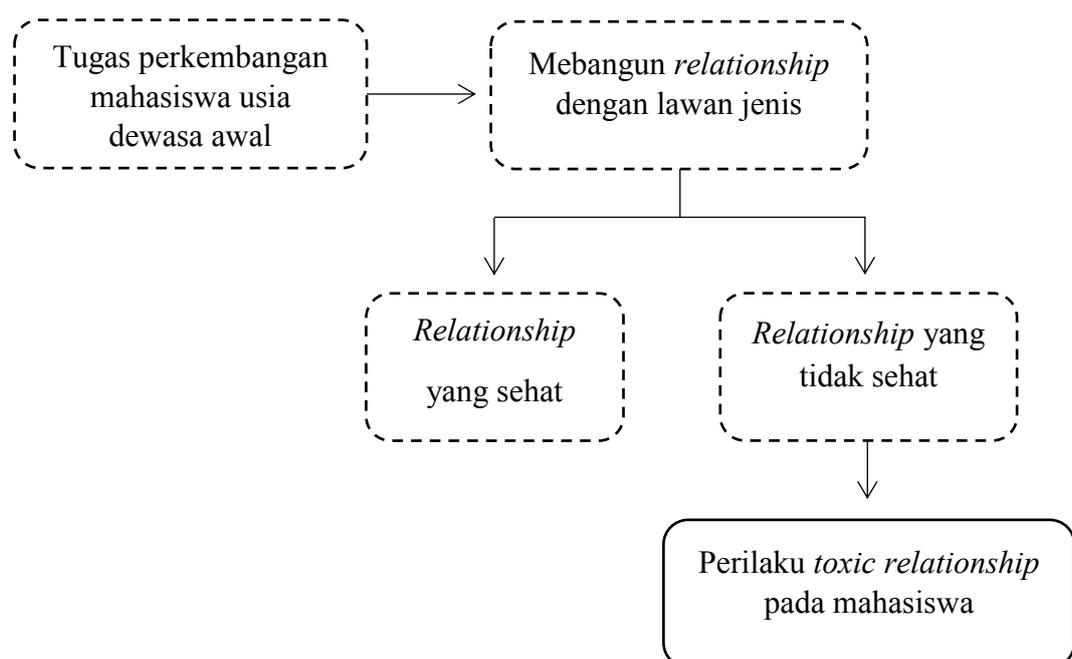
yang lebih baik, peningkatan harga diri, terciptanya basis aman serta meningkatkan kesehatan mental keduanya (Mayorita, 2021).

Menurut Dr. Lilian Glass seorang psikolog ahli dari California (Jingga, 2020) mendefinisikan *toxic relationship* sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang tidak saling mendukung dan tidak saling menghargai. *Relationship* yang tidak sehat memunculkan adanya emosi negatif seseorang yang akan mengendalikan dan merugikan korban, seperti adanya perilaku pembatasan aktivitas, pengontrolan perilaku, posesif atau cemburu yang berlebihan. Sehingga menyebabkan mental, emosi, bahkan fisik korban terganggu. Berdasarkan landasan teori di atas, maka dirumuskan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

Adapun bagan kerangka pemikiran peneliti adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1

Kerangka pemikiran gambaran perilaku *toxic relationship* pada mahasiswa di Garut



Keterangan:

-  : Variabel yang diteliti
-  : Variabel yang tidak diteliti
-  : Alur penelitian

Sumber : Putri (2018), Mayorita (2021) dan Jingga (2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian tentang gambaran perilaku *toxic* pada mahasiswa ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menggambarkan perilaku *toxic relationship* pada mahasiswa (Sujaweni, 2014). Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk melihat dan mendengarkan lebih dekat dan terperinci penjelasan tentang gambaran *toxic relationship* pada mahasiswa usia dewasa awal di Garut (Shidiq, 2018).

3.2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah partisipan mahasiswa yang berasal dari kota Garut dan berada dalam *toxic relationship*. Responden yang menjadi informan

dalam penelitian ini terdiri dari empat informan mahasiswi yang menjalin *toxic relationship*. Jumlah informan dirasa cukup karena sudah memenuhi tingkat saturasi data, dan peneliti tidak menemukan lagi perkataan baru dari informan terakhir. Subyek atau informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampel (*purposive sampling*) seperti dikemukakan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2017) penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dengan tujuan tertentu.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Partisipan yang berada dalam *toxic relationship*
- 2) Mahasiswi usia antara 18-25 tahun
- 3) Partisipan belum menikah
- 4) Partisipan dalam keadaan sehat
- 5) Bersedia berpartisipasi dalam penelitian

3.3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) di mana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subyek yang diteliti dan tanya jawab dilakukan menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya.

3.4. Uji Validitas dan instrument

Uji validitas dan reliabelitas pada penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) meliputi:

1) Uji *Credibility*

Uji *credibility* merupakan uji yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data. Uji kredibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan *membercheck*. Peneliti bertanya kepada keempat informan untuk pengecekan data yang diperoleh. *Credriability* dilakukan peneliti dengan memvalidasi langsung kepada keempat informan.

2) Uji *Transferability*

Uji *transferability* pada penelitian ini dilakukan pada saat seminar hasil penelitian yang dilakukan di hadapan penguji dan pembimbing. Penguji dan pembimbing mendapatkan gambaran serta pemahaman mengenai penelitian yang sudah dilakukan sehingga penelitian ini memiliki nilai *transferability*.

3) Uji *dependability*

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pembimbing mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam penelitian dan mencermati data-data dan dokumen yang mendukung proses penelitian.

4) *Confirmability*

Confirmability dilakukan dengan merefleksikan pada jurnal terkait serta mempresentasikan hasil peneliti dan mendapat masukan-masukan untuk kesempurnaan hasil temuan ini

3.5. Rancangan Analisis Hasil Data Penelitian

3.5.1 Langkah-Langkah Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan setelah semua data terkumpul dari semua informan/ partisipan. Langkah pertama, peneliti melakukan proses *intuiting* yaitu dengan cara peneliti mendengarkan penjelasan dari partisipan secara seksama, kemudian hasil rekaman dipelajari berulang-ulang. Langkah kedua melakukan proses *analyzing*, yaitu peneliti mengidentifikasi esensi dari fenomena perilaku toxic relationship pada usia dewasa awal di Garut dan mengeksplorasi keterkaitan data dengan fenomena tersebut untuk dianalisis secara seksama. Langkah ketiga melakukan proses *describing*, yaitu peneliti mendeskripsikan tema esensial dari gambaran perilaku toxic relationship di Garut dan dihubungkan satu dengan yang lainnya (Lestari, 2019).

3.5.2 Metode Analisa Data

Langkah-langkah *content analysis* menurut Dharma (Lestari, 2019), antara lain:

- 1) membuat transkrip data, data yang terkam dalam *tape recorder*, catatan lapangan (*field note*) atau dokumentasi lainnya kemudian ditranskrip menjadi sebuah teks narasi berisi pernyataan partisipan atau catatan observasi. Mentranskrip data merupakan tahap awal dari analisa data kualitatif. Seluruh data verbatim ditranskrip ke dalam teks narasi yang siap dianalisis.
- 2) Membaca hasil transkrip secara berulang-ulang sebanyak 4-5 kali agar peneliti lebih memahami pernyataan-pernyataan partisipan.

- 3) Membaca transkrip untuk memperoleh ide yang dimaksud partisipan yaitu berupa kata kunci dari setiap pernyataan yang penting agar bisa dikelompokkan.
- 4) Menentukan arti setiap pernyataan yang penting dari semua partisipan dan pernyataan yang berhubungan.
- 5) Melakukan pengelompokan data ke berbagai kategori untuk selanjutnya dipahami secara utuh dan menentukan tema-tema utama yang muncul.
- 6) Peneliti mengintegrasikan hasil keseluruhan ke dalam bentuk deskriptif naratif mendalam tentang gambaran perilaku toxic relationship pada mahasiswa.
- 7) Peneliti kembali ke partisipan untuk klarifikasi data hasil wawancara berupa transkrip yang telah dibuat kepada partisipan, untuk memberikan kesempatan kepada partisipan menambahkan informasi yang belum diberikan pada saat wawancara pertama atau ada informasi yang tidak ingin dipublikasikan dalam penelitian ini.
- 8) Data baru yang diperoleh pada saat dilakukan validasi kepada partisipan digabungkan ke dalam transkrip yang telah disusun peneliti berdasarkan persepsi partisipan.

3.6. Langkah-Langkah Penelitian

3.6.1 Tahap Persiapan

- 1) Memilih topik dan tempat penelitian
- 2) Mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian
- 3) Mengumpulkan sumber kepustakaan

- 4) Melakukan studi pendahuluan
- 5) Menyusun proposal penelitian
- 6) Menyusun pedoman wawancara
- 7) Seminar proposal penelitian
- 8) Perbaikan proposal penelitian

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

- 1) Melakukan pengisian data mengenai informan sekaligus *informed consent* atas kesediaan informan untuk dilakukan wawancara
- 2) Melaksanakan wawancara sesuai waktu dan tempat yang telah disepakati bersama partisipan
- 3) Mengumpulkan hasil wawancara
- 4) Pengolahan data dan analisis data

3.6.3 Tahap akhir

- 1) Penyusunan laporan penelitian
- 2) Sidang laporan hasil penelitian
- 3) penggandaan hasil penelitian

3.7. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2022 di Kabupaten Garut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni sampai 29 Juni 2022. Penyajian hasil analisa data dalam penelitian ini meliputi “Gambaran Perilaku *Toxic Relationship* Pada Mahasiswa di Garut”. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapatkan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan melalui wawancara mendalam pada informan. Pada saat wawancara masing-masing informan menjawab pertanyaan dengan gaya Bahasa, ekspresi wajah dan intonasi suara yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Data hasil wawancara yang telah terkumpulkan kemudian ditranskrip menjadi sebuah teks narasi berisi pernyataan informan, kemudian transkrip dibaca berulang untuk memperoleh ide yang dimaksud informan yaitu berupa kata kunci dari setiap pernyataan yang penting agar bisa dikelompokkan. Hasil disajikan dalam bentuk tabel dengan interpretasi masing-masing data dan proses analisa yang dilakukan dengan menjaga keaslian dan tidak mengurangi makna yang terkandung.

4.1.1 Deskripsi Informan

Responden yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari empat informan mahasiswa yang menjalin toxic relationship. jumlah informan dirasa cukup karena sudah memenuhi tingkat saturasi data, dan peneliti tidak menemukan lagi perkataan baru dari informan terakhir. Sebelum melakukan wawancara mendalam, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan. Setelah

menjelaskan maksud dan tujuan peneliti serta informan tersebut bersedia menjadi responden dengan mengisi lembar *informed consent*. Secara umum gambaran karakteristik informan yang berhasil diwawancarai adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Demografi Informan

No	Inisial	Jenis kelamin (L/P)	Usia	Status
1	A	P	22 tahun	Mahasiswa
2	B	P	20 tahun	Mahasiswa
3	C	P	21 tahun	Mahasiswa
4	D	P	21 tahun	Mahasiswa

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa data demografi informan memiliki karakteristik hasil yang bervariasi. Informan dalam penelitian ini empat perempuan dengan usia mulai 20-22 Tahun, dengan status sebagai mahasiswa dan belum menikah.

Pada hasil penelitian dengan hasil wawancara terhadap empat informan yang menjalin *toxic relationship* di Garut yang dilakukan pada tanggal 18 Juni sampai 29 Juni 2022 akan disajikan dalam sebuah tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Wawancara
untuk Faktor Penyebab *Toxic Relationship*

Pertanyaan yang diajukan: Menurut anda, mengapa pasangan berperilaku <i>toxic</i> ?			
Informan	Pernyataan	Interpretasi	Makna
R1	“ <i>pokoknya dia mah ngeluh wae soal dibanding-bandingin, soal</i> ”	• Manipulatif	Penyebab berperilaku <i>toxic</i>

	<p><i>keuangan, soal yaa pilih kasih gitu. Terus emang dia tuh orangnya tempramen banget”.</i></p> <p>pokoknya dia suka ngeluh, soal dibanding-bandingin, soal keuangan, soal yaa pilih kasih gitu. Terus emang dia itu orangnya tempramen banget.</p>		
R2	<p><i>“dia berperilaku toxic teh karena obsesi, seolah-olah aku teh cuman ada satu geningan, ga ada yang lebih baik dari aku, ga ada yang segalanya dari aku”.</i></p> <p>Dia berperilaku <i>toxic</i> karena obsesi, seolah-olah aku cuman ada satu, ga ada yang lebih baik dari aku, ga ada yang segalanya dari aku.</p>	● Obsesif	
R3	<p><i>“dia mah ambisi pisan. Jadi dia berpikir kalo dia sama aku, apapun yang dia inginkan bakal tercapai. Terus dia orangnya</i></p>	● Obsesif	

	<p><i>egois gitu. Kalo aku ngelanggar atau nolak, dia teh akan ngomong kasar apapun itu, kata-kata dikeluarin semua”.</i></p> <p>Dia itu ambisi banget. Jadi dia berpikir kalau dia sama aku, apapun yang dia inginkan bakal tercapai. Terus dia orangnya egois gitu. Kalo aku ngelanggar atau nolak, dia akan ngomong kasar apapun itu, kata-kata dikeluarin semua.</p>		
R4	<p><i>“pokoknya dia teh broken home.. Jadi itu teh jadi tekanan batin meren nya dia tehh, jadi kalo ada yang selingkuh tehh meren takutnya dia ngeness gitu”.</i></p> <p>pokoknya dia itu <i>broken home</i>. Jadi itu jadi tekanan batin mungkin ya, jadi kalau ada yang selingkuh mungkin takutnya dia ngeness gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Cemas berlebihan ● Obsesif 	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa hasil wawancara mengenai penyebab perilaku *toxic relationship* dari keempat pasangan informan didapatkan pernyataan dari informan satu karena pasangannya selalu mengeluh dan tempramen, informan dua, tiga dan empat karena pasangannya obsesif, juga memiliki kecemasan berlebihan.

Tabel 4.3 Hasil Wawancara
untuk *Perilaku Toxic Relationship*

Pertanyaan yang diajukan: Bagaimana tindakan tidak menyenangkan yang anda alami dalam relationship?			
Informan	Pernyataan	Interpretasi	Makna
R1	<p><i>“dia lebih ke bully gitu, dibilang gendut pernah, terus kayak “eh bodo” kitunya, sering kayak gitu. Terus pernah say “hey” bareng lawan jenis, eh langsung dijorokin dari lantai dua ke lantai satu. Tapi, nggak jatuh cuman digituin doang da dipegangin. Sampe pas itu teh di gusurnya, dibawa ke ruangan yang buat kumpul-kumpul tim lamun ada pelantikan, nah di sonolah di bentak-bentak “eh maneh mah kecentilan lah ganjen lah”. Dia mah posesif orangna jadi ga boleh</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ● kekerasan verbal ● kekerasan fisik ● cemburu yang berlebihan ● pembatasan aktivitas 	<p>Bentuk perilaku toxic relationship</p>

	<p><i>deket sama cowo kecuali dia. Pernah juga sih dipukul pake spalk, pake spalk dipukul-pukul gitu. Tapi emang sih tiap kesel dia mah suka main fisik”.</i></p> <p>Dia lebih bully gitu, dibilang gendut pernah, terus kayak “eh bodo” gitunya, sering kayak gitu. Terus pernah say “hey” bareng lawan jenis, eh langsung dijorokin dari lantai dua ke lantai satu. Tapi, nggak jatuh cuman digituin doang soalnya dipegangin. Sampai udah gitu digusur ya, dibawa ke ruangan yang buat kumpul-kumpul tim kalau ada pelantikan, nah di sana lah di bentak-bentak “eh kamu itu kecentilan lah ganjen lah”. Dia mah posesif orangnya jadi ga boleh deket sama cowo kecuali dia. Pernah juga sih dipukul pake spalk, pake spalk dipukul-pukul gitu. Tapi emang sih tiap kesel dia suka main fisik.</p>		
R2	<p><i>“tindakan yang tidak menyenangkan. Nah kalo lagi berantem, yang salah</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>playing</i> <p><i>victim</i></p>	

	<p><i>kan dia. Terus aku teh marah, nah dia bukannya minta maaf atau apa, dia malah balik marah. Jadi kayak playing victim gitu. Terus kadang juga kalo giliran aku yang marah, aku minta pisah dia ngomong mau mengakhirin, mau bunuh dirilah istilahnya. Lebih baik bunuh dirilah katanya dari pada pisah dari aku. Terus kata-kata kasar juga ada kayak “sia, urang, maneh”.</i></p> <p>tindakan yang tidak menyenangkan.</p> <p>Nah kalo lagi berantem, yang salah kan dia. Terus aku marah, nah dia bukannya minta maaf atau apa, dia malah balik marah. Jadi kayak <i>playing victim</i> gitu. Terus kadang juga kalo giliran aku yang marah, aku minta pisah dia ngomong mau mengakhirin, mau bunuh dirilah istilahnya. Lebih baik bunuh dirilah katanya dari pada pisah dari aku. Terus kata-kata kasar juga ada kayak “sia (kamu, bahasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● kekerasan verbal 	
--	---	--	--

	sunda kasar), urang (aku, Bahasa sunda kasar), maneh (kamu, Bahasa sunda kasar).		
R3	<p><i>“dia minta akun sosial media aku. Nah setelah di kasih, kebetulan dulu aku lagi silaturahmi sama alumni dari SMP, kakak kelas. Dan dari situ dia marah, marah nanaonan kitu cenah. Yha, jadi sampai akhirnya akun aku dipegang sama dia. Nah aku kan naha jadi gini sih? Dibatasi aktivitas gitu, kok bisa sih? Nah, aku teh minta udahan gitu ya minta pisah. Tapi dia nggak katanya, ga mau. Ngancem juga, kan aku kan sering kirim foto tanpa kerudung kan ke dia, sok cenah kalo mutusin aku, foto kamu yang tanpa kerudung, nomer kamu, alamat kamu bakal di sebar di grup facebook, grup yang miring gitu, grup yang nggak nggak. Posesifnya banget sih, marah-marah juga, aku boleh on WhatsApp sampe jam 10 malem. Nah</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ● kekerasan verbal ● cemburu yang berlebihan ● pembatasan aktivitas 	

	<p><i>kalo lewat jam 10 aku masih on, dia marah-marah, terus katanya kalo aku masih aktif di WhatsApp, ya gitu. Dia ngancem bakal nyebar foto tea”.</i></p> <p>dia minta akun sosial media aku. Nah setelah di kasih, kebetulan dulu aku lagi silaturahmi sama alumni dari SMP, kakak kelas. Dan dari situ dia marah, marah buat apa begitu katanya. Sampai akhirnya akun aku dipegang sama dia. Nah aku kan bertanya-tanya kenapa jadi gini sih? Dibatasi aktivitas gitu, kok bisa sih? Nah, aku teh minta udahan gitu ya minta pisah. Tapi dia nggak katanya, ga mau. Ngancem juga, kan aku kan sering kirim foto tanpa kerudung kan ke dia, yaudah katanya kalo mutusin aku, foto kamu yang tanpa kerudung, nomer kamu, alamat kamu bakal di sebar di grup facebook, grup yang miring gitu, grup yang nggak-nggak. Posesifnya banget sih, marah-marah juga, aku boleh on</p>		
--	---	--	--

	<p>WhatsApp sampe jam 10 malem. Nah kalo lewat jam 10 aku masih on, dia marah-marah, terus katanya kalo aku masih aktif di WhatsApp, ya gitu. Dia ngancam bakal nyebar foto itu.</p>		
R4	<p><i>“Yha dari semester dua dia tuh posesif. Over-over banget gitu geningan. Terus dia kalo marah suka membeludak kemana-mana terus dia suka ngancam pokoknya bakal ada barang yang akan dia hancurin, nah kalo si barangnya teh udah rusak, terus dia udah sadar, nanti dia teh bakal nyalahin barangnya rusak teh gara-gara aku. Terus dia juga kalo marah teh suka ngomong kasar sampe ngeluarin kata-kata binatang”.</i></p> <p>Yha dari semester dua dia tuh posesif. <i>Over-over</i> banget gitu. Terus dia kalau marah suka membeludak kemana-mana, terus dia suka ngancam bakal ada barang yang akan dia hancurin, nah kalo si barangnya udah rusak,</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● kekerasan verbal ● cemburu yang berlebihan ● pembatasan aktivitas 	

	terus dia udah sadar, nanti dia bakal nyalahin barangnya rusak gara-gara aku. Terus dia juga kalau marah suka ngomong kasar sampe ngeluarin kata-kata binatang.		
--	---	--	--

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa hasil wawancara bentuk perilaku *toxic relationship* dari pasangan keempat informan didapatkan pernyataan bahwa informan satu, tiga dan empat menerima perilaku kekerasan verbal, cemburu yang berlebihan dan pembatasan aktivitas. Sedangkan informan dua menerima perilaku kekerasan verbal dan *playing victim* dari pasangannya.

Tabel 4.4 Hasil Wawancara untuk Dampak *Toxic Relationship*

Pertanyaan yang diajukan: Bagaimana anda mendeskripsikan hubungan yang anda jalani? (apakah yang terpikirkan adalah hal-hal yang membahagiakan atau malah ketakutan dan kecemasan?)			
Informan	Pernyataan	Interpretasi	Makna
R1	“ <i>sok stress oge kalo dia udah marah-marah tehh, suka kepikiran</i> ”. Suka stress juga kalau dia sudah marah-marah, suka kepikiran.	<ul style="list-style-type: none"> ● takut ● cemas 	Mendeskripsikan <i>relationship</i>
R2	“Ya, pastinya takut, cemas, Karena kan gitu tiap mau ditinggalin lebih baik akhiri hidup aja, bunuh diri, blab	<ul style="list-style-type: none"> ● takut ● cemas 	

	bla bla, nyakitin diri sendiri gitukan. takut manjang.”.		
R3	“cemas dan takut. Pernah aku udah cape banget terus ngga ngerespon dia, dia langsung ngirim foto, nomer sama alamat aku ke akun lesbi di facebook”.	<ul style="list-style-type: none"> ● takut ● cemas 	
R4	“kalo dia udah marah-marah, yang pertama ya itu takut dan cemas kalo dia ngerusak barang-barang”.	<ul style="list-style-type: none"> ● takut ● cemas 	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa hasil wawancara bagaimana mendeskripsikan *relationship* yang di jalani keempat informan didapatkan pernyataan bahwa keempat informan merasa takut dan cemas terhadap *relationshipnya*.

Tabel 4.5 Hasil Wawancara untuk Dampak *Toxic Relationship*

Pertanyaan yang diajukan: Bagaimana pengaruh relationship terhadap kesehatan fisik anda?			
Informan	Pernyataan	Interpretasi	Makna
R1	“ <i>bikin susah tidur, sering sakit juga ketang. Sakit na teh henteu bentar-bentar geuningan, 2 minggu</i> ”.	<ul style="list-style-type: none"> ● Gangguan pola tidur 	Pengaruh <i>relationship</i> terhadap

	bikin susah tidur, sering sakit juga sih. Sakit nya ngga sebentar-sebentar gitu, ada 2 mingguan.	<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan sistem imun 	kesehatan fisik
R2	“rambut jadi rontok, soalnya stress sama cemas kan sering diancem”.	<ul style="list-style-type: none"> • Rambut rontok 	
R3	“Cuman pusing sih, karena kan suka tidur begadang, kadang darah jadi rendah, rambut rontok banyak, terus kan biasanya kalo makan pagi itu enak, malah tiap diisi itu mual gitu”.	<ul style="list-style-type: none"> • Gangguan pola tidur • Darah rendah • Rambut Rontok • Penurunan nafsu makan 	
R4	“ <i>yang tadinya makan teh alah sok segut gitunya, ini mah jadi ngga. Jadi, otomatis lah ngaruh ke berat badan gitu</i> ”.	<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan nafsu makan 	

	yang tadinya makan suka lahap gitu ya, ini jadi nggak. Jadi, otomatis lah ngaruh ke berat badan gitu.	• Penurunan berat badan	
--	---	----------------------------	--

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa hasil wawancara bagaimana pengaruh *toxic relationship* terhadap kesehatan fisik keempat informan didapatkan pernyataan bahwa informan satu mengalami gangguan pola tidur dan penurunan sistem imun, informan dua mengalami rambut rontok, informan tiga mengalami gangguan pola tidur, darah rendah, rambut Rontok dan penurunan nafsu makan serta informan empat mengalami penurunan nafsu makan dan penurunan berat badan.

Tabel 4.6 Hasil Wawancara
untuk Ciri-Ciri *Korban Toxic Relationship*

Pertanyaan yang diajukan: mengapa Anda memilih bertahan dalam relationship yang Anda jalani?			
Informan	Pernyataan	Interpretasi	Makna
R1	“berharap juga dia berubah. Terus kan cewe mah biar <i>perfect</i> harus nurut-nurut aja, jadi kalo dia bilang “harus gini harus gini” selama aku bisa aku usahain”.	• memiliki harapan dapat mengubah perilaku	Ciri-ciri korban <i>toxic relationship</i>

		<ul style="list-style-type: none"> ● percaya dengan peran gender 	
R2	<p>“Aku lebih ke ancaman dia. Takut sama ancaman dia jadi kenyataan gitu yang aku takutkan dia nekat gitu. Dia ngelakuin, keluarganya tau, nyalahin ke aku terus ngerembet ke sodara-sodara aku ke keluarga aku, aku takut kayak gitu dan ga mau kayak gitu”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● menerima kesalahan-kesalahan yang dilakukan pasangan 	
R3	<p>“karena aku ga bisa gimana-gimana. Karena kan dia suka ngencem gitu kan. Terus dia juga pernah ngeupload foto aku di sosmed kan. Ya aku jadi takut, ga mau ada sesuatu yang lebih gede karena kenekatan dia itu. Yah pokoknya aku ga bisa gimana-gimana”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● menerima kesalahan-kesalahan yang dilakukan pasangan 	
R4	<p><i>“I don't know. Pokoknya kayak aku teh seakan-akan kita teh udah nyaah banget, nya udah we geningan kayak gitu, asli. Meskipun dia teh udah ambeuk nya. Nya udah we aku tehh</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ● menerima kesalahan-kesalahan yang 	

	<p><i>seakan-akan “ah saharitaeun ieu, cuman hari itu doang udah meren nanti na mah moal kitu deui” kayak gitu geningan. Terus aku ya memaafkan terus juga mikir mungkin salah aku oge”.</i></p> <p>Aku ga tahu. Pokoknya kayak aku seakan-akan kita udah sayang banget, udah aja kayak gitu, asli. Meskipun dia udah marah ya. Ya udah aku seakan-akan “ah mungkin cuman saat ini aja, cuman hari itu doang udah mungkin nanti juga dia ga akan gini terus” kayak gitu. Terus aku ya memaafkan terus juga mikir mungkin salah aku juga.</p>	<p>dilakukan pasangan</p>	
--	--	---------------------------	--

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa hasil wawancara mengapa keempat informan memilih bertahan dalam relationshipnya, didapatkan pernyataan dari keempat informan karena menerima kesalahan- kesalahan yang dilakukan pasangan, memiliki harapan dapat mengubah perilaku percaya dengan peran gender

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini secara rinci menjelaskan uraian tentang tema yang teridentifikasi dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam pada mahasiswa usia dewasa awal yang berada dalam toxic relationship. Tema-tema tersebut yaitu diantaranya: 1) faktor yang menyebabkan toxic relationship; 2) Bentuk perilaku toxic relationship; 3) Dampak perilaku toxic relationship dan 4) Ciri-ciri korban toxic relationship.

Tema-tema yang didapatkan dalam penelitian ini dibahas secara terpisah untuk mengungkap gambaran perilaku *toxic relationship* pada mahasiswa usia dewasa awal, akan tetapi walau dibahas secara terpisah namun tema ini saling berhubungan dan kaitannya sangat erat. Tema yang dihasilkan menceritakan esensi gambaran dari informan yang berada dalam *toxic relationship* sehingga mereka dapat memaknai *relationshipnya*. Untuk rincinya akan diwakili oleh tema berikut:

4.2.1 Faktor yang Menyebabkan Toxic Relationship

Manusia, dengan segala dinamika hidupnya, tak akan lepas dari konflik. Erik Erikson pakar perkembangan psikososial, meyakini bahwa dalam setiap fase hidup manusia akan dihadapkan dengan berbagai konflik yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku. Mustahil dalam sebuah *relationship* tidak memiliki konflik, karena latar belakang keluarga, pendidikan serta lingkungan pergaulan yang berbeda membentuk pola pikir dan perilaku yang berbeda antara informan dan pasangannya.

Hasil penelitian mengenai faktor yang menyebabkan pasangan keempat informan berperilaku toxic didapatkan pernyataan dari informan satu karena karena

pasangannya selalu mengeluh dan tempramen, informan dua, tiga dan empat karena pasangannya obsesif, juga memiliki kecemasan yang berlebihan. Berikut pernyataannya:

“pokoknya dia mah ngeluh wae soal dibanding-bandingin, soal keuangan, soal yaa pilih kasih gitu. Terus emang dia tuh orangnya tempramen banget”. (pokoknya dia suka ngeluh, soal dibanding-bandingin, soal keuangan, soal yaa pilih kasih gitu. Terus emang dia itu orangnya tempramen banget). [R1]

Berdasarkan pernyataan informan satu, diketahui pasangannya selalu mengeluhkan dirinya yang selalu dibanding-bandingkan dengan saudaranya, juga mengeluhkan keuangannya. Informan juga mengatakan bahwa pasangannya memiliki tempramen yang kurang baik.

“dia berperilaku toxic teh karena obsesi, seolah-olah aku teh cuman ada satu geningan, ga ada yang lebih baik dari aku, ga ada yang segalanya dari aku”. (Dia berperilaku toxic karena obsesi, seolah-olah aku cuman ada satu, ga ada yang lebih baik dari aku, ga ada yang segalanya dari aku). [R2]

Berdasarkan pernyataan informan dua, diketahui pasangannya berperilaku *toxic* karena dia terobsesi kepada informan. Pasangannya berperilaku *toxic* setiap informan ingin berpisah dan mengatakan bahwa tidak ada yang lebih baik dari informan. Pasangannya juga tidak pernah menerima dan menghargai keputusan informan. Begitu pun yang terjadi kepada informan tiga dan empat, pasangannya juga berperilaku obsesif kepada informan.

Berdasarkan hasil penelitian dari pernyataan keempat informan di atas dapat menggambarkan faktor apa saja yang membuat informan berada dalam *toxic relationship*. Lingkungan keluarga yang kompetitif seperti keluarga dari pasangan

informan satu yang selalu membanding-bandingkan dirinya dengan saudaranya dapat membentuk dirinya menjadi manipulator. Persaingan untuk memiliki control cinta, kasih sayang, hak istimewa berupa material atau nonmaterial antar anggota keluarga dapat membuat seseorang menjadi manipulator. Dalam sebuah *relationship*, seseorang akan melakukan manipulasi untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Dia merasa perlu untuk mengendalikan atau mendominasi informan dengan berbagai cara dan perilaku yang *toxic*.

Berbeda dengan informan satu, informan dua dan tiga mengatakan bahwa pasangannya terobsesi kepada dirinya. Obsesif berarti seseorang yang memiliki pikiran atau tindakan yang berlebihan, dorongan yang terus-menerus atau kompulsif, serta tarikan emosional yang sulit dikendalikan. Ini ditandai dengan keterikatan yang *toxic* terhadap informan. Seorang obsesor akan menggantungkan mimpi-mimpi indahnyanya kepada orang lain, sehingga ketika ada sesuatu yang berpotensi merusak mimpi tersebut obsesor tidak akan diam dan akan berperilaku *toxic*.

Pengabaian pada masa kecil yang dialami pasangan informan empat membuat dirinya merasa cemas yang berlebihan. Pasangan dari informan empat akan terus berusaha untuk mengantisipasi agar tidak ditinggalkan dan diabaikan, yang secara tidak langsung akan memunculkan perilaku *toxic* dalam *relationshipnya*. Selain itu, jika kebutuhan akan dukungan dan perhatian tidak terpenuhi, dia akan cenderung bersikap agresif dengan marah atau menghina informan.

4.2.2. Bentuk Perilaku *Toxic Relationship*

Relationship yang ideal dapat menjadikan individu-individu yang terlibat di dalamnya menjadi pribadi yang dewasa juga dapat meningkatkan rasa hormat dan kuat satu sama lain. *Relationship* yang sehat akan memberikan lingkungan bertumbuh yang saling memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik, peningkatan harga diri, terciptanya basis aman serta meningkatkan kesehatan mental keduanya (Mayorita, 2021).

Relationship sangat rentan menjadi *toxic* atau beracun. Alih-alih perhatian dan motivasi yang dicari, malah mendapatkan kekangan. Banyak ketimpangan yang diterima keempat informan dalam *relationshipnya*. Peneliti bertanya kepada keempat informan tentang bagaimana tindakan yang tidak menyenangkan dalam *relationship* yang dijalankannya? Berikut pernyataannya:

“dia lebih ke bully gitu, dibilang gendut pernah, terus kayak “eh bodo” kitunya, sering kayak gitu. Terus pernah say “hey” bareng lawan jenis, eh langsung dijorokin dari lantai dua ke lantai satu. Tapi, nggak jatuh cuman digituin doang da dipegangin. Sampe pas itu teh di gusurnya, dibawa ke ruangan yang buat kumpul-kumpul tim lamun ada pelantikan, nah di sonolah di bentak-bentak “eh maneh mah kecentilan lah ganjen lah”. Dia mah posesif orangna jadi ga boleh deket sama cowo kecuali dia. Pernah juga sih dipukul pake spalk, pake spalk dipukul-pukul gitu. Tapi emang sih tiap kesel dia mah suka main fisik”. (Dia lebih bully gitu, dibilang gendut pernah, terus kayak “eh bodo” gitunya, sering kayak gitu. Terus pernah say “hey” bareng lawan jenis, eh langsung dijorokin dari lantai dua ke lantai satu. Tapi, nggak jatuh cuman digituin doang soalnya dipegangin. Sampai udah gitu digusur ya, dibawa ke ruangan yang buat kumpul-kumpul tim kalau ada pelantikan, nah di sana lah di bentak-bentak “eh kamu itu kecentilan lah ganjen lah”. Dia mah posesif orangnya jadi ga boleh deket sama cowo kecuali dia. Pernah juga sih dipukul pake spalk, pake spalk dipukul-pukul gitu. Tapi emang sih tiap kesel dia suka main fisik). [R1]

Menurut informan satu, pasangannya sangat posesif dan membatasi ruang pertemanan informan. Pasangannya tidak akan segan-segan untuk memarahi informan bahkan melakukan kekerasan fisik ketika dia mengetahui informan berkomunikasi dengan teman laki-lakinya. Kekerasan verbal, sikap posesif, cemburu yang berlebihan dan pembatasan aktivitas juga terjadi pada relationship informan dua, tiga dan empat.

Pernyataan keempat informan merupakan gambaran perilaku *toxic relationship* yang dialami mahasiswa usia dewasa awal di Garut. *Relationship* yang dijalani menjadi *toxic* hingga tidak ada ruang pribadi bagi keempat informan untuk berhubungan dengan orang luar termasuk teman informan sendiri. Hal ini terjadi karena sikap pasangannya yang posesif. Pasangan keempat informan yang *toxic* selalu memberikan ancaman atau menggunakan kekerasan baik itu verbal, mental bahkan fisik demi diturutinya keinginannya.

Toxic relationship dapat mengguncang fisik dan batin seseorang. Berdasarkan sebuah penelitian yang berjudul “*The Psychology of Romance: The impact of Personality Traits on Romantic Relationship*” yang diterbitkan oleh *Inquiries Journal*, sebuah *relationship* ternyata memang bisa mengubah kepribadian seseorang, terutama bagi orang yang berusia 20-an. Terpapar hal negatif dari pasangan yang dilakukan terus-menerus dapat mempengaruhi fisik dan mental seseorang.

Kata-kata yang diucapkan oleh pasangan keempat informan merupakan bentuk perilaku *toxic relationship*. Kata-kata seperti *body shaming* atau merendahkan martabat yang diucapkan kepada keempat informan dan kekerasan

fisik pada informan satu dapat berimbas pada kesehatan mental juga fisik informan. Perilaku mengontrol dan kasar yang diterima keempat informan merupakan perilaku yang tidak menyenangkan dan berbahaya. *Playing victim* yang terjadi pada informan tiga selalu memosisikan informan sebagai orang yang salah, dan pasangannya yang menjadi korban. Walaupun bukan informan yang salah, hal ini dilakukan supaya informan meminta maaf. Saat terlalu banyak tuntutan dan kontrol dalam *relationship* keempat informan, maka *relationship* yang dijalaninya merupakan *toxic relationship*.

4.2.3 Dampak yang Muncul Akibat *Toxic Relationship*

Menghadapi orang yang sama setiap hari akan memengaruhi diri seseorang. Saat menghadapi seseorang dengan energi yang positif, kita juga akan tertular untuk merasakan energinya. Begitu juga saat dikelilingi dengan orang yang berenergi negatif, dia dapat menguras energi positif dan digantikan oleh hal-hal yang negatif. Oleh sebab itu, berada dalam sebuah *toxic relationship* apalagi dalam waktu yang lama dapat berpengaruh pada fisik maupun mental seseorang.

Peneliti bertanya kepada keempat informan tentang, bagaimana anda mendeskripsikan hubungan yang anda jalani? (apakah yang terpikirkan adalah hal-hal yang membahagiakan atau malah ketakutan dan kecemasan?) Berikut pernyataannya:

“sok stress oge kalo dia udah marah-marah tehh, suka kepikiran”. (*Suka stress juga kalau dia sudah marah-marah, suka kepikiran*). [R1]

Informan satu menyatakan bahwa menjalin *relationship* dengan pasangannya membuat dirinya merasa tidak nyaman, takut dan cemas. Begitu juga dengan

informan dua, tiga dan empat menyatakan bahwa menjalin relationship dengan pasangannya membuat informan merasa takut dan cemas.

“kalo dia udah marah-marah, yang pertama ya itu takut dan cemas kalo dia ngerusak barang-barang”. [R4]

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Tidak ada dukungan, kata-kata yang meyakinkan dan pujian di sepanjang *relationship*. Akan sangat berdampak pada keempat informan, karena hal ini dapat menyebabkan informan mengalami penurunan harga diri, penurunan kualitas hidup dan memperlambat pertumbuhan informan. Informan lebih sering terpapar sifat manipulatif yang dilakukan pasangan yang *toxic* yang membuatnya selalu merasa cemas dan takut juga merasa bahwa kesalahan disebabkan oleh diri informan.

Dilansir dari laman University of Southern California, hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang menjadi merasa lebih *insecure* serta kehilangan kepercayaan diri dan selalu hanya melihat keburukan diri sendiri.

Saat berada dalam *toxic relationship* bersama pasangan tidak ada ruang untuk bergerak apalagi untuk mengembangkan diri. Keempat informan mencurahkan segalanya untuk pasangan, meski pasangannya tetap berkata bahwa informan tidak cukup baik untuk untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan informan merasa bahwa ia hanya dapat bergantung pada pasangan. Semua potensi yang dimiliki informan sia-sia dan tidak ada lagi kesempatan untuk mengembangkannya. Cara informan untuk melihat dunia juga berubah menjadi pesimis terhadap banyak hal. Ambisi dan rasa optimis akan berubah menjadi kecemasan, ketakutan dan ketidakpercayaan.

Tidak hanya memengaruhi kondisi mental saja, *toxic relationship* juga dapat mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Peneliti bertanya kepada keempat informan bagaimana pengaruh relationship terhadap kesehatan fisik?

“bikin susah tidur, sering sakit juga ketang. Sakit na teh henteu bentar-bentar geuningan, 2 minggu”. (bikin susah tidur, sering sakit juga sih. Sakit nya ngga sebentar-sebentar gitu). [R1]

Informan satu mengatakan bahwa berada dalam *relationshipnya* membuat informan mengalami susah tidur dan juga penurunan sistem imun yang ditandai dengan informan mengatakan bahwa informan sering sakit.

“Cuman pusing sih, karena kan suka tidur begadang, kadang darah jadi rendah, rambut rontok banyak, terus kan biasanya kalo makan pagi itu enak, malah tiap diisi itu mual gitu”. [R3]

Informan tiga menyatakan bahwa *relationshipnya* membuat informan merasa sakit kepala karena kesulitan tidur. Hal tersebut juga berdampak pada penurunan tekanan darah dan membuat rambut informan menjadi rontok seperti yang terjadi pada informan dua. Selain itu, informan tiga dan empat juga merasa kehilangan nafsu makan setiap pagi dan berdampak pada penurunan berat badan informan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berada dalam *toxic relationship* mengakibatkan informan satu mengalami penurunan sistem imun karena masalah yang terus muncul membuat informan stress dan membuat informan merasa sering kelelahan. Selain itu, *toxic relationship* juga berdampak terjadinya gangguan pola tidur pada informan satu dan tiga. Sedangkan, Informan dua dan empat mengatakan

bahwa berada dalam *relationshipnya* berdampak pada hilangnya selera makan informan.

Saat peristiwa buruk terjadi, mekanisme biologis menciptakan suatu kecemasan yang mengarahkan seseorang untuk mencari kedekatan baik secara fisik maupun psikologis dengan orang yang dicintainya. Saat pasangan memberikan dukungan selama melalui peristiwa yang tidak menyenangkan, maka tingkat stress akan turun dan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi. Sedangkan saat seseorang tidak mendapatkan kebutuhan akan rasa aman, ia akan merasakan kecemasan yang kronis. Emosi negatif tidak hanya berdampak pada *relationship* yang dijalani, namun juga pada kesehatan fisik. Memiliki pasangan yang tidak mendukung secara konsisten dapat memperlambat pertumbuhan seseorang secara pribadi dan merusak kesehatan fisik dan mental.

4.2.4 Faktor yang Mempengaruhi *Toxic Relationship* (Ciri-Ciri Korban *Toxic Relationship*)

Sebagian besar orang mungkin sudah tahu bahwa *toxic relationship* dapat membahayakan dirinya sendiri. Kelihatannya memang mudah jika tidak mengalaminya sendiri, namun ternyata orang-orang yang berada dalam *toxic relationship* sebenarnya kesulitan untuk melepaskan diri dari *relationshipnya*. Peneliti bertanya kepada keempat informan mengapa memilih bertahan dalam *relationship* yang Anda jalani? Berikut pernyataannya:

“berharap juga dia berubah. Terus kan cewe mah biar perfect harus nurut-nurut aja, jadi kalo dia bilang “harus gini harus gini” selama aku bisa aku usahain”. [R1]

Informan satu mengatakan dia bertahan dengan *relationshipnya* karena informan berharap pasangannya dapat berubah menjadi lebih baik. Informan juga mengatakan menjadi perempuan yang sempurna harus mengikuti pada apa yang dikatakan dan disuruh oleh pasangannya.

“Aku lebih ke ancaman dia. Takut sama ancaman dia jadi kenyataan gitu yang aku takutkan dia nekat gitu. Dia ngelakuin, keluarganya tau, nyalahin ke aku terus ngerembet ke sodara-sodara aku ke keluarga aku, aku takut kayak gitu dan ga mau kayak gitu”. [R2]

Informan dua dan tiga mengatakan dia bertahan dengan *relationshipnya* karena informan merasa terancam. Informan takut ancaman pasangannya yang akan bunuh diri jika informan meminta untuk berpisah menjadi kenyataan. Dan informan takut hal tersebut menjadi masalah yang lebih besar.

“I don’t know. Pokoknya kayak aku teh seakan-akan kita teh udah nyaah banget, nya udah we geningan kayak gitu, asli. Meskipun dia teh udah ambeuk nya. Nya udah we aku teh seakan-akan “ah saharitaeun ieu, cuman hari itu doang udah meren nanti na mah moal kitu deui” kayak gitu geningan. Yaudah aku nya juga yaudahlah teu nanaon. Terus aku ya memaafkan terus juga mikir mungkin salah aku oge”. (Aku ga tahu. Pokoknya kayak aku seakan-akan kita udah sayang banget, udah aja kayak gitu, asli. Meskipun dia udah marah ya. Ya udah aku seakan-akan “ah mungkin cuman saat ini aja, cuman hari itu doang udah mungkin nanti juga dia ga akan gini terus” kayak gitu. Yaudah akunya juga ya udahlah ga papa. Terus aku ya memaafkan terus juga mikir mungkin salah aku juga). [R4]

Informan empat mengatakan dia tidak tahu mengapa bisa bertahan dengan *relationshipnya* karena informan merasa sudah nyaman dengan pasangannya. Informan meyakini perilaku *toxic* dari pasangannya hanya untuk sementara. Sehingga informan dapat memaklumi dan memaafkan perilaku *toxic* pasangannya

juga berpendapat bahwa perilaku *toxic* pasangannya diakibatkan oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Informan satu dan empat mengatakan bahwa informan sangat sayang pada pasangannya dan berharap pasangannya dapat berubah menjadi lebih baik. Informan satu juga mengatakan menjadi perempuan yang sempurna harus mengikuti pada apa yang dikatakan dan disuruh oleh pasangannya. Harapan merupakan aktivitas berpikir yang melibatkan pembulatan tekad dan penyusunan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Harapan memiliki pengaruh pada kebahagiaan karena dapat mengurangi distress dan menumbuhkan afek positif. Informan memiliki harapan untuk mengubah pasangan ke arah yang lebih baik dan tidak akan melakukan hal yang tidak diinginkan kembali.

Standar masyarakat sebagai standar ideal perempuan untuk dijadikan pasangan juga menekankan perempuan untuk menjadi baik dan penurut. Untuk sebagian perempuan yang tidak paham dengan hal tersebut, akan membuat seseorang berusaha untuk menjadi pribadi yang penurut agar diinginkan dan dikagumi lawan jenis sampai mereka tidak sadar bahwa mereka sedang berada dalam *toxic relationship*.

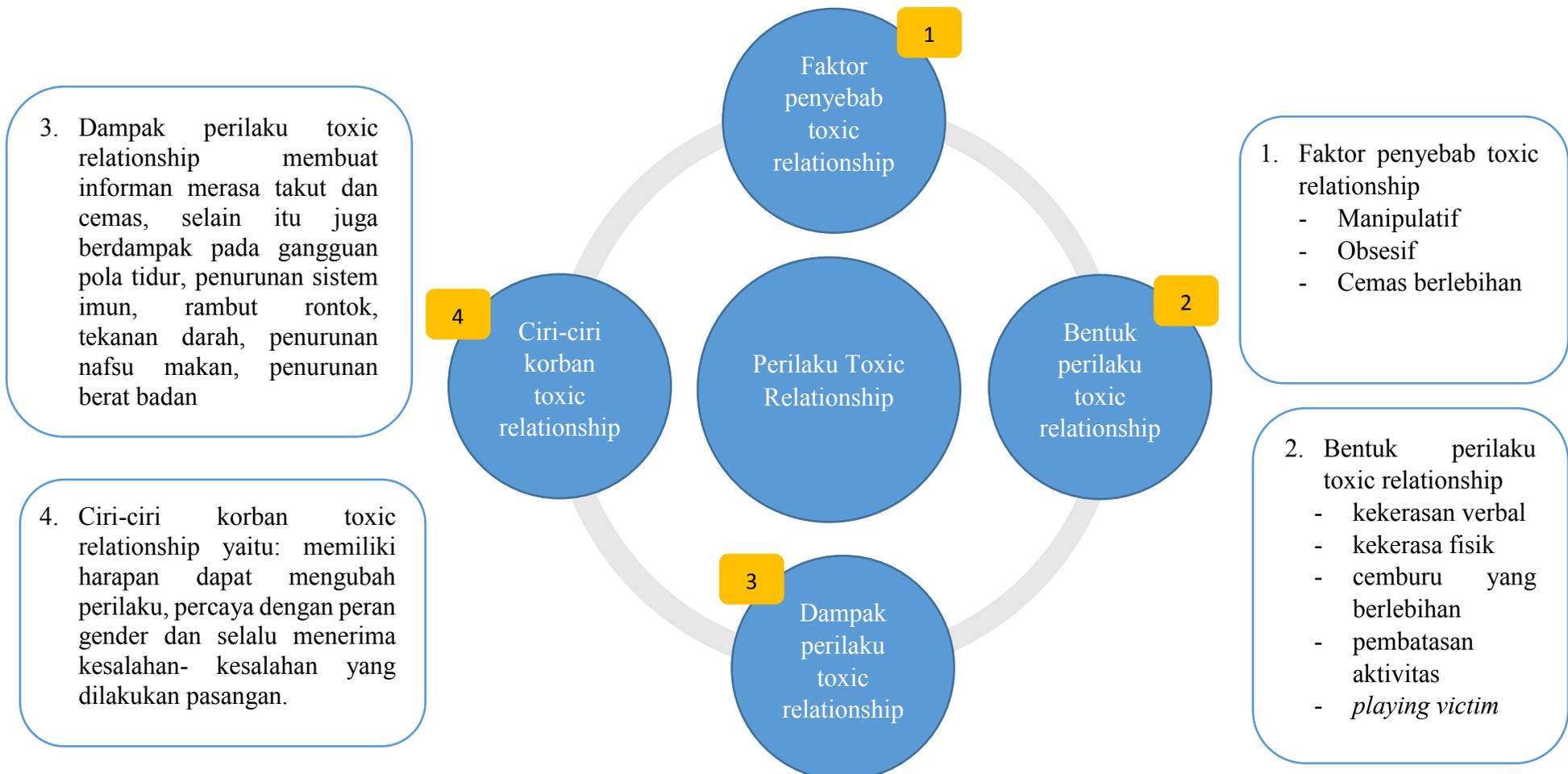
Informan dua dan tiga mengatakan mengapa dia bertahan dengan relationshipnya karena mereka takut dan cemas dengan ancaman yang diberikan oleh pasangan. Mengakui *relationship* yang dijalani sudah membuat tidak nyaman akan terasa menakutkan bagi korban. Daripada situasi menjadi lebih canggung maka lebih baik untuk tetap diam dan menerima kesalahan demi kesalahan yang

dilakukan oleh pelaku. Hal ini menjadi alasan mengapa seseorang dapat terjebak dalam *toxic relationship*, karena fokus pada upaya untuk menghindari ketidaknyaman batin yang dirasakan dari pada mengakui dan mengatasinya.

4.3 Kerangka Umum Tema Hasil Penelitian

Bagan 4.3 Tema Hasil Penelitian

Gambaran Perilaku Toxic Relationship pada Mahasiswa di Garut



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian mengenai “Gambaran Perilaku Toxic Relationship pada Mahasiswa di Garut” terdapat empat informan yaitu mahasiswa usia dewasa awal yang mengalami toxic relationship dilaksanakan pada tanggal 18 Juni sampai 29 Juni 2022 dengan empat tema, yaitu:

- 1) Faktor penyebab toxic relationship;
- 2) Bentuk perilaku toxic relationship;
- 3) Dampak perilaku toxic relationship dan
- 4) Ciri-ciri korban toxic relationship.

Faktor yang menyebabkan *toxic relationship* yang terjadi pada keempat informan disebabkan oleh sikap manipulatif, obsesif dan cemas berlebihan dari pasangannya. Bentuk perilaku *toxic relationshipnya* berupa kekerasan verbal, kekerasan fisik, cemburu yang berlebihan, pembatasan aktivitas dan *playing victim*. Perilaku *toxic relationship* ini berdampak kepada keempat informan dan membuat informan merasa takut dan cemas, selain itu juga berdampak pada gangguan pola tidur, penurunan sistem imun, rambut rontok, tekanan darah, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan informan. Informan memiliki harapan dapat mengubah perilaku pasangannya dan selalu menerima kesalahan-kesalahan yang dilakukan pasangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa hal yang dapat peneliti sarankan, yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pelayanan Kesehatan Primer

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pihak pelayanan kesehatan mengenai *toxic relationship* yang berdampak pada terjadinya gangguan psikologis serta fisik seseorang sehingga perawat dapat memberikan intervensi asuhan keperawatan dan sebagai dasar untuk merencanakan peningkatan asuhan keperawatan yang preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif serta optimal.

5.2.2 Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan ilmu yang baru untuk memperoleh pengetahuan yang terbaru sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pelayanan dan membuat asuhan keperawatan terhadap dampak dari *toxic relationship*.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan yang dapat diambil mengenai gambaran perilaku *toxic relationship* yang terjadi pada *relationship* mahasiswa di Garut dan dapat dijadikan bahan tambahan untuk melengkapi penelitian ilmiah. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam terkait *toxic relationship* dengan judul studi kasus mengenai strategi coping pada mahasiswa usia dewasa awal yang pernah mengalami *toxic relationship*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, vivi R. (2020). *Upaya resiliensi pada remaja dalam mengatasi*.
- Akalili, A. (2020). *(Ter)-jerat dalam "Toxic Relationship."* Suyanto.Id.
- Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan. 2022.
<http://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunankekerasan-terhadap-perempuan-2022>
- Dalam, K., Pada, P., Sari, D. K., & Tulungagung, I. (n.d.). *Kekerasan dalam pacaran pada ruang akademik studi kasus iain tulungagung*.
- Fitria, J. (2020). *Sepanjang 2019, WCC Dampingi 138 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan*. Pelitasumsel.Com.
- Jingga, L. (2020). *the art of ending toxic relationship* (christian theo (ed.); 1st ed.). vice versa.
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- kemkes. (2016). *kesehatan jiwa*. <https://promkes.kemkes.go.id/content/?p=7385>
- Lestari, M. (2019). *pengalaman orang tua dalam mengasuh anak*.
- liputan6.com. (2021). *Fakta Miris Kekerasan Terhadap Perempuan di Dunia dan Indonesia*. <https://m.liputan6.com/regional/read/4721903/fakta-miris->

kekerasan-terhadap-perempuan-di-dunia-dan-indonesia

Maryati, L. I., & Rezania, V. (2018). *Buku Psikologi Perkembangan :*

Sepanjang Kehidupan Manusia.

Mayorita, D. (2021). *toxic relationsh*t* (2nd ed.). Buku Mojok Group.

Megawati, P., Anwar, Z., & Masturah, A. N. (n.d.). *Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa Cognicia Cognicia.* 214–227.

Naviandri. (2022). *kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di jabar meningkat pada 2021.*

<https://mediaindonesia.com/nusantara/470631/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-jabar-meningkat-pada-2021>

Nihaya, U., Vina, A., Winata, P., & Yulianti, T. (n.d.). *Ghaidan Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental.* 1(1), 48–55.

Nurhalimah, N. (2016). *Keperawatan Jiwa Komprehensif* (Darmanto (ed.); 1st ed.). Kementrian Kesehatan Indonesia.

Psikologi, P., Psikologi, F., & Bandung, U. I. (2007). *Prosiding Psikologi ISSN: 2460-6448.* 303–309.

Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling,* 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>

- Safitri, N., & Arianti, M. (n.d.). *Bentuk Pertahanan Diri dan Strategi Coping Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran*. 4(1).
- Saraswati, D. (2019). *Toxic Relationship*. hmiks.ui.ac.id.
- Shidiq. (2018). fenomenologi: pengertian, contoh dan metode penelitian. *Sosiologis.Com*, 1. <https://sosiologis.com/fenomenologi>
- Siti Tabingah. (n.d.). *catahu komnas perempuan 2022 kasus kekerasan terhadap perempuan terlapor melonjak 50 persen*.
<https://himmahonline.id/berita/catahu-komnas-perempuan-2022-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-terlapor-melonjak-50-persen/>
- Soba, S. E., Rambli, C. A., & Umboh, M. J. (2016). *Gambaran kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa keperawatan di politeknik negeri nusa utara*. 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). alfabeta.
- Wulandari, R. (2021). Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Sosiologi*.

LAMPIRAN

Lampiran 1



YAYASAN DHARMA HUSADA INSANI GARUT
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada

SK Mendiknas RI No. : 129/ D / 0 / 2007

Kampus I : Jl. Subyadinata No. 07 Tlp/Fax. 0262 – 235946 Garut – Jawa Barat

Kampus II : Jl. Nusa Indah No. 24 Tlp. 0262 – 4704803, 0262 – 235860 Garut – Jawa Barat

FORMULIR USULAN TOPIK PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : Sita Maulidia Fitri
 NIM : KH6C18078
 PROGRAM STUDY : S1 Keperawatan
 TAHUN AKADEMIK : 2021 /2022

NO	PENELITIAN	KETERANGAN
1	Tema Penelitian	: Keperawatan Jiwa
2	Judul Penelitian	: Gambaran perilaku toxic relationship pada usia dewasa awal di Garut
3	Variabel Penelitian	1. perilaku toxic relationship 2. 3.
4	Tempat Penelitian	: Garut
5	Metode Penelitian	: kualitatif

Garut, 1 februari 2022

Pembimbing Utama



 K. Dewi Budiarti

Pembimbing Pendamping



 Eti Sulistyawati



Menyetujui,
 K/II LP4M


 Andhika Lungguh P, S.Kom.,M.Si

Lampiran 2



YAYASAN DHARMA HUSADA INSANI GARUT
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada

SK Mendiknas RI No. : 129/ D / 0 / 2007

Kampus I : Jl. Subyadinata No. 07 Tlp/Fax. 0262 – 235946 Garut – Jawa Barat

Kampus II : Jl. Nusa Indah No. 24 Tlp. 0262 – 4704803, 0262 – 235860 Garut – Jawa Barat

Nomor : 0270 /STIKes KHG/UM/III/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan izin studi pendahuluan

Kepada Yth.
Kepala DPPKBPPPA Kab. Garut
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penyusunan Karya Tulis Ilmiah/Tugas Akhir/Skripsi Mahasiswa STIKes Karsa Husada Garut, maka dengan ini kami memohon untuk melaksanakan studi pendahuluan dan pengumpulan data. Adapun nama mahasiswa/i yang akan melaksanakan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Gita Maulidia Fitri
NIM : KHGC18078
Topik penelitian : Gambaran perilaku toxic relationship pada usia dewasa awal di Kab. Garut
Data yang dibutuhkan : Jumlah kekerasan pada remaja dan dewasa awal

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Garut, 18 Maret 2022

Hormat kami,

Ketua STIKes Karsa Husada Garut



H. Agus Kusnadi, S.Kep. M.Kes
NIK. 043298.1196.014

Lampiran 3

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gita Maulidia Fitri

NIM : KHGC18078

Saya adalah mahasiswi S1 Keperawatan STIKes Karsa Husada Garut yang bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran perilaku Toxic Relationship pada mahasiswa di Garut”**.

Dalam penelitian ini, saya mohon meminta bantuannya kepada partisipan penelitian untuk memberikan keterangan sejujur-jujurnya sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami. Kerahasiaan keterangan identitas partisipan berikan akan saya jaga dengan sebaik-baiknya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Saya sangat menghargai kesediaan untuk meluangkan waktu dalam menjawab pertanyaan wawancara penelitian yang telah ditetapkan. Apabila bersedia menjadi partisipan penelitian ini, mohon ketersediannya untuk menandatangani lembar persetujuan (*Informed Consent*) yang telah disediakan.

Ketersediaan partisipan sangat saya hargai. Atas perhatian dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Garut, Mei 2022

Gita Maulidia Fitri

Lampiran 4

LEMBAR RESPONDEN

(Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Status :

Dengan ini saya menyatakan bersedia dan setuju menjadi responden dalam pelaksanaan penelitian mahasiswi Program Studi S1 Keperawatan STIKes Karsa Husada Garut, atas nama Gita Maulidia Fitri NIM : KHGC18078 dengan judul **“Gambaran Perilaku Toxic Relationship pada mahasiswa di Garut”**.

demikian persetujuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun. Atas perhatian dan kepercayaannya saya ucapkan terima kasih.

Garut, Juni 2022

(.....)

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA
GAMBARAN PERILAKU TOXIC RELATIONSHIP
PADA MAHASISWA DI GARUT

Tanggal / Waktu / Tempat :

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Status :

Pertanyaan

Faktor yang menyebabkan terjadinya toxic relationship

1. Menurut anda, mengapa pasangan berperilaku *toxic*?

Bentuk perilaku toxic relationship

1. Bagaimana tindakan tidak menyenangkan yang anda alami dalam *relationship*?

Dampak yang muncul akibat perilaku toxic relationship

1. Bagaimana anda mendeskripsikan hubungan yang anda jalani? (Apakah yang terpikirkan hal-hal yang membahagiakan? Atau malah ketakutan dan kecemasan?)
2. Bagaimana pengaruh *relationship* terhadap kesehatan fisik anda?

Faktor yang mempengaruhi toleransi perilaku toxic relationship (ciri-ciri)

1. Mengapa anda memilih bertahan dalam *relationship* yang anda jalani?

Lampiran 6

LEMBAR BIMBINGAN

Nama : Gita Maulidia Fitri
 NIM : KH6C 18078
 Pembimbing : k. Dewi Budiarti, S.Kep., M.kep
 Judul : Gambaran perilaku toxic relationship pada usia dewasa awal di Garut

No	Tanggal		Materi yang dikonsulkan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
	Masuk	Keluar			
1.	1-Feb 2022	1-2-2022	Judul	Acc judul	<u>Abdt</u>
2.	1-Maret- 2022	1-3-2022	Latar belakang	- susun latar belakang scr deduktif - Masukkan sumber	<u>Abdt</u>
3	2-Maret 2022	2 Maret 2022	Latar Belakang	- alasan pengambilan perilaku toxic nya lebih di jelaskan lagi	<u>Abdt</u>
4	8-3-2022	8-3-2023	Latar Belakang	- Manfaat manikem manfaat yg layanan kas ke arah preventif - lanjut Bab II ke pembing 2.	<u>Abdt</u>

LEMBAR BIMBINGAN

Nama : Eita Maulidia Fitri
 NIM : KH6C18078
 Pembimbing : K. Dewi Budianti, S.kep., M.kep
 Judul : Gambaran perilaku toxic relationship pada usia dewasa awal di Sarut.

No	Tanggal		Materi yang dikonsultasikan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
	Masuk	Keluar			
5	5-4-2022	5-4-2022	BAB II	Materinya ke arah penelitian yg akan dilakukan	
6	11-4-2022	11-4-2022	Bab II Bab III	<ul style="list-style-type: none"> - Tambahkan tugas perkembangan usia dewasa - Pendekatan desain penelitiannya apa? - Teknik pengumpulan data yg dipilih agar sesuai desainnya 	
7	12-4-2022	12-4-2022	Bab II Bab III	<ul style="list-style-type: none"> - Kerangka konsep penelitian - Desain pendekatan yg di pakai? - subjele penelitian 	

LEMBAR BIMBINGAN

Nama : Gita Maulidia Fitri
 NIM : KHGC 18078
 Pembimbing : K. Dewi Budiarti, S.Kep., M.Kep
 Judul : Gambaran perilaku toxic relationship ~~di~~ pada usia dewasa awal di Barut

No	Tanggal		Materi yang dikonsulkan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
	Masuk	Keluar			
8.	18-4-2022	18-4-2022	Bab III	Acc bab III buat draf proposal	

LEMBAR BIMBINGAN

Nama : Gita Maulidia Fitri.
 NIM : KHGC 18078
 Pembimbing : K. Dewi Budiart, s.kep., M.kep
 Judul : Gambaran perilaku toxic relationship ~~di~~ pada usia dewasa awal di Barat

No	Tanggal		Materi yang dikonsultasikan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
	Masuk	Keluar			
8.	18-4-2022	18-4-2022	Bab III	Acc bab III buat draf proposal	
				Analisis wawancara nya terkait perilaku toxic di awal	
				- sub tema analisis kasus kunci gangguan di simpulkan	

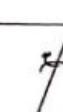
LEMBAR BIMBINGAN

Nama : Gita Maulidia Fitri
 NIM : KHGC 18078
 Pembimbing : Eri Suliyawati, S. kep., M.Si
 Judul : Gambaran perilaku toxic relationship pada usia dewasa awal di Garut

No	Tanggal		Materi yang dikonsultasikan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
	Masuk	Keluar			
1	08 Feb 2022		Judul Judul	Acc.	
2	15/3/ 2022		Bab I.	✓ Later melakukan ditampon Alami. pengumpulan kasus o. Berencana ke Target peneliti. ✓ Materi ☹	
3.	25/3/2022		Bab I Bab II	Acc. Systematika penulisan di perbaiki Kerangka penulisan di (+) / diperbaiki + ton ☹	

LEMBAR BIMBINGAN

Nama : Gita Maulidia Fitri
 NIM : KH6C18078
 Pembimbing : Eti Suliyawati S.kep., M.Si
 Judul : Gambaran perilaku toxic relationship pada usia dewasa awal di bant.

No	Tanggal		Materi yang dikonsulkan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
	Masuk	Keluar			
4.	05/04/22		Paw II	Acc.	
5.	12/04/22		Paw III	Restrukturisasi Perubahan. (E)	
6	26/4/22		Paw IV	Acc	
7	29/7/22		Baw III + v	perubahan	
			Baw V	Acc	